

© 2004 Andi Sadapotto
Makalah Pribadi Falsafah Sains (PPS 702)
Sekolah Pasca Sarjana / S3
Institut Pertanian Bogor

Posted: 29 December, 2004

Dosen:
Prof Dr Ir Rudy C Tarumingkeng, M F (Penanggung Jawab)
Prof. Dr. Ir. Zahrial Coto, M.Sc
Dr. Ir. Hardjanto, M.S

KERJASAMA DALAM PENGEMBANGAN SUTERA DI SULAWESI SELATAN

Oleh:

Andi Sadapotto

E061040041/IPK

sadapotto70@telkom.net

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budidaya sutera alam dan industri sutera merupakan industri tradisional yang sudah dikembangkan sejak tahun 1950 an di masyarakat Sulawesi Selatan. Kain sutera digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai salah satu perangkat budaya yang terus menerus dipakai sampai sekarang ini. Sarung sutera dan baju bodo digunakan dalam kegiatan-kegiatan seperti perkawinan, pesta adat, ulang tahun kabupaten.

Semenjak diperkenalkan, budidaya sutera alam dan industri sutera dengan cepat disukai oleh masyarakat karena pengerjaannya yang mudah dikerjakan oleh segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan budaya masyarakat. Produksi benang sutera di Sulawesi Selatan mencapai puncaknya pada tahun 1971 dengan produksi sebesar 140 ton per tahun. Setelah itu mengalami penurunan sampai sekarang hanya mencapai rata-rata 50 ton per tahun. Berbagai hal menjadi penyebab menurunnya produksi benang sutera antara lain konversi tanaman murbei menjadi tanaman kakao.

Selain itu, industri sutera/hilir hanya menjadi subkontraktor dari industri tekstil besar dari Jawa. Karena faktor ini, produktivitas industri ini menurun dalam hal kualitas dan kuantitas.

Walaupun demikian, masih terdapat kemungkinan dan potensi untuk bangkit kembali dari situasi ini antara lain terdapatnya Balai Persuteraan Alam di Bili-Bili Gowa, potensi masyarakat yang bergelut di budidaya sutera khususnya di Kabupaten Wajo cukup besar maka tak salah bila disebut sebagai Kota Sutera di Sulawesi Selatan.

B. Lingkup Permasalahan

Persuteraan alam di Sulawesi Selatan melibatkan beberapa stakeholder baik hulu maupun hilir antara lain :

- a. Stakeholder Hulu : Petani, Balai Persuteraan Alam, Perum Perhutani, Dinas Kehutanan Propinsi, Dinas Kehutanan Kabupaten, Perguruan Tinggi, LSM
- b. Stakeholder Hilir : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten, UPTD, Balai Riset Industri & Perdagangan, Perguruan Tinggi, Kelompok Usaha, PT. Kokon Sutera Sulawesi, LSM, konsumen (pasar).

Peranan stakeholder dalam urusan persuteraan alam ini sangat dibutuhkan terutama pada fungsi masing-masing stakeholder agar tercipta suatu sinergi yang mengarah pada tujuan pengembangan sutera di Sulawesi Selatan. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa masing-masing kabupaten mempunyai keunggulan masing-masing. 4 Kabupaten yang terpilih sebagai sampel dan merupakan daerah titik pengembangan sutera mulai dari hulu sampai hilir yaitu Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Enrekang, dan Kabupaten Sidrap.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi yang ada dan isu yang dihadapi dalam pengembangan budidaya sutera alam dan industri sutera di Sulawesi Selatan

2. Mencari solusi mengoptimalkan potensi budidaya ulat sutera dan industri sutera melalui pembangunan partisipatif dan kerjasama antar-wilayah diantara kabupaten penghasil sutera di Sulawesi Selatan

II. SEJARAH PERSUTERAAN ALAM DI SULAWESI SELATAN

Persuteraan alam di Sulawesi Selatan mulai berkembang sejak tahun 1950 an. Pada waktu itu tentara dari Jawa membawa bibit ulat sutera dan murbei. Dengan cepat pemeliharaan ulat sutera menyebar ke beberapa kabupaten seperti Soppeng, Wajo, Enrekang. Hampir semua kolong-kolong rumah ditempati untuk pemeliharaan ulat. Pemeliharaan ulat sutera ini disukai rakyat karena budidayanya yang relatif mudah dan dapat dikerjakan oleh segenap anggota keluarga. Demikian pula dengan pertenunan rakyat (gedogan), dengan cepat berkembang karena tradisi masyarakat yang suka menenun dan masyarakat memakai sarung sutera untuk berbagai macam upacara adat seperti perkawinan, pesta panen.

Produksi benang sutera Sulawesi Selatan mencapai puncaknya pada tahun 1971 yaitu sebesar 140 ton/th. Setelah itu pada tahun 1972/1973 menyebar penyakit pebrine yang menyerang ulat sutera yang mengakibatkan produksi menurun drastis. Pemerintah kemudian mengambil tindakan memusnahkan ulat sutera lokal yang selama ini dipakai

petani dan melarang penggunaannya karena menganggap ulat sutera lokal merupakan penyebar penyakit pebrine. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, kelompok tani mendatangkan bibit impor F1 dari Jepang. Karena harga bibit yang mahal dan kontinuitas bibit impor tidak terjamin, petani mencoba membuat bibit F2 dan hasilnya jarang yang berhasil.

Pada tahun 1976, masyarakat Sulawesi Selatan melalui proyek BANPRES (Bantuan Presiden) mendapatkan 4 mesin pemintalan semi otomatis yang ditempatkan di Kabupaten Soppeng, Wajo, Sidrap dan Enrekang. Mulai tahun 1975 sampai 1984, pemerintah Indonesia melakukan kerjasama teknik dengan pemerintah Jepang (JICA) melalui proyek ATA-72 mengembangkan proyek persuteraan alam di Sulawesi Selatan.

Sekarang ini produksi kokon dan benang sutera Sulawesi Selatan mengalami pasang surut tapi masih yang tertinggi di Indonesia. . Produksi benang sutera Sulsel tahun 2003 tercatat 59 ton/tahun dan budidaya ulat sutera sudah tersebar di 12 kabupaten. Data selengkapnya mengenai produksi benang sutera di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Produksi Benang Sutera Indonesia tahun 1998 – 2002 (ton)

No	PROPINSI	1998	1999	2000	2001	2002	Jumlah
1	Nangroe Aceh Darussalam	-	-	-	-	-	-
2	Sumatera Utara	-	-	0,78	0,74	1,70	3,22
3	Riau	-	0,33	-	-	-	0,33
4	Sumatera Barat	0,50	0,60	1,48	0,83	0,68	4,09
5	Jambi	-	-	-	-	-	-
6	Bengkulu	-	-	-	-	0,45	0,45
7	Sumatera Selatan	-	-	-	-	0,20	0,20
8	Bangka	-	-	-	-	-	-
9	Lampung	-	-	-	0,01	-	0,01
10	Jawa Barat	6,20	4,40	23,70	15,39	18,84	70,53
11	Banten	-	-	-	-	-	-
12	Jawa Tengah	6,40	4,82	3,90	12,58	15,70	43,40
13	DI Yogyakarta	0,80	1,24	1,49	3,24	1,10	7,87
14	Jawa Timur	8,30	8,06	2,19	8,97	4,80	32,32
15	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
16	Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
17	Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-

18	Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
19	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
20	Gorontalo	-	-	-	-	-	-
21	Sulawesi Tengah	65,30	-	0,21	0,55	0,67	66,73
22	Sulawesi Selatan	46,20	44,13	37,38	67,65	46,01	241,37
23	Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
24	Bali	-	-	-	0,29	0,29	0,58
25	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	0,05	-	0,05
26	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	0,06	0,06	0,12
27	Maluku	-	-	-	-	-	-
28	Papua	-	-	-	-	-	-
29	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jumlah		135,70	63,58	71,13	110,36	90,50	471,27

Sumber : Ditjen RLPS , Departemen Kehutanan RI, 2003

Data perkembangan kegiatan budidaya sutera di Sulawesi Selatan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Perkembangan Kegiatan Budidaya Sutera di Sulawesi Selatan

No	Kabupaten	Jumlah Petani (kk)	Tanaman Murbei (ha)	Penyerapan telur F1 (boks)	Produksi kokon (kg)	Produksi benang sutera (kg)
1	Soppeng	575	405,0	3.849,50	104.206	15.495
2	Wajo	373	209,0	2.682,00	66.339	9.287
3	Sidrap	76	54,5	145,00	4.153	684
4	Barru	65	46,5	104,00	2.515	343
5	Bone	6	2,0	8,75	234	33
6	Enrekang	1.003	440,0	6.694,00	215.132	28.398
7	Tator	375	130,3	729,00	28.484	3.855
8	Polmas	116	54,3	111,50	3.290	446
9	Luwu	11	11,0	20,00	476	60
10	Gowa	57	50,0	88,50	2.725	409
11	Sinjai	69	50,7	30,00	629	97
12	Maros	55	47,0	50,00	1.410	177
Jumlah 2003		2.784*	1.500,3**	14.512,00	429.593	59.254
Tahun 2002		4.240	2.943,0	10.667,00	317.169	46.008
Tahun 2001		4.708	3.328,0	15.483,00	455.066	67.653
Tahun 2000		4.131	2.780,0	10.436,00	308.548	46.699
Tahun 1999/2000		3.935	2.636,0	12.138,00	292.310	44.126
Tahun 1998/1999		3.589	2.586,0	13.361,00	288.072	46.198

Sumber : Balai Persuteraan Alam, 2004

Keterangan : *) Jumlah petani aktif
 **)Tanaman murbei produktif

III. POTENSI PERSUTERAAN ALAM DI 4 KABUPATEN

A. KABUPATEN SOPPENG

Kegiatan persuteraan alam di Kabupaten Soppeng dilaksanakan di Kecamatan Donri-Donri, Lalabata, Liliriaja, Lilirilau, Marioriawa, dan Marioriwawo. Pada Kecamatan Donri-Donri, desa yang mengusahakan sutera antara lain Sering, Solie, Pesse, Lalabata Riaja. Pada Kecamatan Liliriaja, desa yang aktif yaitu Desa Timusu. Pada Kecamatan Lalabata yaitu Desa Ompo. Pada Kecamatan Marioriwawo, yaitu Desa Labessi dan Gattareng. Rata-rata ada desa yang menonjol baik ditinjau dari luas lahan maupun jumlah petani yang memelihara ulat sutera.

Perkembangan kegiatan persuteraan alam di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Data Kegiatan Persuteraan Alam di Kabupaten Soppeng

No	Tahun	Tanaman murbei (ha)	Jumlah petani (kk)	Produksi kokon (kg)	Produksi benang (kg)	Pemeliharaan ulat (box)

1	1997	829,30	1.130	73.378,27	11.118,00	-
2	1998	874,30	1.170	81.870,00	11.870,00	5.641,00
3	1999	823,30	1.130	77.825,44	11.117,92	3.754,50
4	2000	960,00	1.205	72.454,00	10.655,00	3.000,00
5	2001	985,50	1.245	117.148,00	17.205,00	4.745,25
6	2002	983,70	1.245	71.184,09	10.520,00	2.991,50
7	2003	405,00*	575**	104.206,00	15.495,00	3.549,50

Sumber : Dinas Kehutanan Kabupaten Soppeng, 2004

Keterangan : *) luas tanaman murbei produktif

**) jumlah petani aktif

1. Sumberdaya alam

Kabupaten Soppeng memiliki ketinggian rata-rata 60 m di atas permukaan laut dan mempunyai kondisi tanah yang kondusif bagi pertumbuhan murbei dan budidaya ulat sutera. Daerah yang merupakan sentra pengembangan murbei dan ulat antara lain Kecamatan Donri-Donri, Liriaja, Lalabata, Marioriwawo. Lokasi yang dikunjungi yaitu di Desa Timusu, Kecamatan Liriaja, Desa Tajuncu dan Desa Solie Kecamatan Donri-Donri. Potensi lahan pengembangan masih tersedia seperti Desa Timusu masih tersedia lahan kurang lebih 250 hektar.

2. Sarana prasarana

Hampir semua sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan sutera terdapat di Kabupaten Soppeng. Sarana yang terdapat antara lain Perum Perhutani yang memiliki peralatan untuk produksi telur dengan standar kualitas yang dijamin dan alat pintal semi otomatis.

- Perum Perhutani

Pada Perum Perhutani Kemampuan produksi telur mencapai 28.800 boks telur F1 per tahun, dan dapat dikembangkan sampai 50.000 boks. Sedangkan kapasitas ruang untuk penyimpanan telur mencapai 66.000 boks telur. Pada tahun 2003 Perum Perhutani memproduksi 16.772 boks ulat sutera yang disebar ke seluruh Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan seperti Sulawesi Tengah, NTT, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Perum Perhutani ini didukung oleh 74 orang yang sudah terlatih, 4 orang diantaranya pernah dilatih di Jepang. Sekarang 4 orang ini berfungsi

sebagai teknisi dalam operasional pembibitan ulat sutera. Alat pintal yang dimiliki Perum Perhutani Soppeng memiliki kapasitas terpasang 4 ton benang sutera per tahun dengan kebutuhan kokon 31.240 kg. Produksi telur tertinggi dicapai pada tahun 1991 sebanyak 54.347 boks.

- Sub Balai Persuteraan Alam yang berdampingan dengan Perum Perhutani merupakan lembaga yang mensertifikasi telur sebelum didistribusikan ke masyarakat.

Selain itu prasarana jalan, jembatan, listrik sudah banyak menjangkau pelosok sehingga jalur transportasi dianggap sudah lancar.

3. Informasi

Untuk kebutuhan informasi, masyarakat desa masih memerlukan bantuan sarana telepon untuk mendapatkan informasi dengan cepat terutama informasi pemasaran.

4. Sumberdaya manusia

a. SDM petani pemelihara ulat

Petani pemelihara ulat pada umumnya berpendidikan rendah dan merupakan pekerjaan sampingan. Pola pemeliharaan ulat bervariasi dari perorangan sampai berkelompok. Di Desa Timusu sejak 1998 terbentuk 1 kelompok tani yang sudah mempunyai aturan main kelompok. Misalnya dalam pembelian bibit, cukup 1 orang yang pergi membeli bibit. Selanjutnya bibit ditetaskan di UPUK (unit pemeliharaan ulat kecil) dan dipelihara sampai stadia 3 oleh anak-anak remaja. UPUK ini merupakan milik kelompok. Setelah masuk stadia 3 ulat dipindahkan ke UPUB (unit pemeliharaan ulat besar). UPUB ini merupakan milik pribadi. Setelah selesai pemeliharaan, kokon dipanen dan dipasarkan bersama ke Enrekang oleh kelompok. Iuran anggota kelompok adalah 1% dari harga jual kokon dan dipungut setelah kokon laku terjual.

b. SDM instansi pembina

Pada Dinas Kehutanan Soppeng terdapat penyuluh kehutanan sebanyak 12 orang. Penyuluh ini bersifat umum dan bukan spesialis sutera. Sedangkan pada

Perum Perhutani KPSA Soppeng terdapat 74 orang pegawai, 4 orang diantaranya pernah magang ke Jepang.

5. Sumberdaya keuangan

Selain bank pemerintah seperti BNI, BRI, dan BPD juga terdapat koperasi yang melayani peminjaman dari masyarakat. Khusus untuk pemelihara murbei dan ulat, pemerintah melalui Departemen Kehutanan memberikan kredit lunak yaitu KUPA (Kredit Usaha Persuteraan Alam) yang disalurkan melalui mitra yaitu PT. Murbei Sutera Sulawesi.

Contoh Kasus :

Kelompok Tani Abbarugange di Dusun Lobo, Desa Timusu, Kecamatan Liriaja.

Sebelum tahun 1998, petani di daerah ini selain menanam padi di sawah juga menanam palawija berupa jagung di kebun. Ciri khas dari daerah ini adalah ketinggian tempat antara 100 – 150 m di atas permukaan laut, lahan kebun yang berbatu menyebabkan sulit untuk melakukan budidaya pertanian seperti coklat akan tetapi murbei malah lebih cocok dikembangkan. Pada tahun 1998, karena keinginan petani yang demikian besar untuk memelihara ulat maka dibentuk kelompok tani pemelihara ulat sutera dengan jumlah anggota sebanyak 14 orang dan luas lahan murbei 8 ha. (apakah pemeliharaan ulat sutera memang baru Pada tahun 2004 jumlah anggota meningkat menjadi 40 orang dengan luas lahan murbei 92 ha. Kelompok ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok mulai dari pembersihan kebun, pemangkasan, pembelian bibit, pemeliharaan, sampai ke pemasaran kokon. Pembersihan kebun milik seorang anggota kelompok dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok yang lain. Demikian pula dalam pemangkasan. Kemudian dalam proses pemesanan bibit anggota mendaftar ke kelompok, kelompok kemudian yang memesan dan mengambil bibit di Perum Perhutani. Setelah bibit tiba di lokasi, selanjutnya dibawa ke unit pemeliharaan ulat kecil milik kelompok. Ulat kecil dipelihara oleh anak-anak remaja. Setelah ulat siap masuk ke fase ulat besar, ulat kemudian dipindahkan ke masing-masing unit pemeliharaan ulat besar milik perorangan. Setelah panen, kokon dibawa ke tempat pengumpulan kokon untuk

ditimbang. Selanjutnya ketua kelompok dan penyuluh menghubungi PT. Kokon untuk datang membeli kokon di lokasi.

Kewajiban anggota adalah membayar iuran sebesar 1% dari harga jual kokon kepada kelompok untuk digunakan sebagai biaya transportasi pembelian bibit, pemeliharaan ulat kecil oleh para remaja, pembelian bahan pemeliharaan seperti kaporit, kapur, perbaikan unit pemeliharaan ulat kecil.

B. KABUPATEN WAJO

Sengkang yang merupakan ibukota Kabupaten Wajo memiliki julukan “Kota Sutera”. Dari julukan tersebut sudah langsung menggambarkan komoditas industri andalan daerah ini, yaitu industri persuteraan alam.

Tetapi industri pertenunan sutera bukan hanya di sekitar kota Sengkang, tapi juga menyebar pada beberapa kecamatan. 6,57% sumbangan sektor industri dalam PDRB daerah ini, hampir keseluruhannya dari sub sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang kebanyakan adalah industri persuteraan.

Sekalipun Wajo dikenal sebagai pusat industri persuteraan alam di Sulawesi Selatan, tetapi sebagian besar bahan bakunya didatangkan dari Kabupaten Soppeng, Enrekang ataupun impor.

Dukungan pemerintah Kabupaten Wajo sangat jelas dinyatakan dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Wajo Tahun 2000 – 2005 yaitu pada arah kebijakan ekonomi dan kesejahteraan rakyat bagian persuteraan alam dan industri. Pemerintah kabupaten juga berencana akan bekerjasama dengan Balai Besar Tekstil Bandung dan bantuan peralatan uji lab tekstil dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Pusat akan mendirikan Lab Uji Tekstil di Sengkang.

Salah satu program pemerintah kabupaten yang sudah berjalan yaitu program kebijakan satu desa satu komoditi. Lokasinya terletak di Impa-impia Desa Pakkana Kecamatan Tempe yang dipilih sebagai desa sutera karena 90% penduduknya menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertenunan sutera. Di desa ini konsentrasi pembinaan dan pengembangan pertenunan dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten. Pembinaan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan studi banding ke Pulau Jawa.

Pemeliharaan ulat sutera di Kabupaten Wajo terdapat di Kecamatan Sabbangparu di Desa Walanae, Sompe, Salotenga, Sompe, Ujungpero, Wage. Pada Kecamatan Majauleng di Desa Macanang. Pada Kecamatan Pammana di Desa Lempa dan Tadangpalie. Banyak petani yang beralih ke tanaman lain utamanya di Kecamatan Sabbangparu seperti kakao karena banjir sehingga mereka tidak bisa memelihara ulat.

Kegiatan Pertenunan sutera di Kabupaten Wajo terbagi atas 2 macam, yaitu pertenunan ATBM dan pertenunan gedogan. Teknologi pertenunan gedogan hampir tidak mengalami perubahan, sedangkan teknologi pertenunan ATBM mengalami perkembangan. Dari ATBM yang ukuran lebar kainnya hanya 90 cm berkembang menjadi 110 cm, dan dari model ATBM biasa menjadi ATBM Dobby, bahkan sekarang pengusaha mengadakan modifikasi dari ATBM yang dipasang *Jakar* dan hasilnya cukup baik yaitu kemampuan produksinya bisa meningkat dari 4 meter kain/hari menjadi 6 meter kain/hari.

Data pertenunan sutera di Kabupaten Wajo disajikan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Data Pertenunan Sutera Kabupaten Wajo Tahun 2003

No	Kecamatan	ATBM Sutera		Gedogan	
		Unit usaha	Tenaga Kerja	Unit usaha	Tenaga kerja
1	Sabbangparu	7	102	533	733
2	Tempe	107	1.604	1.328	1.450
3	Pammana	-	-	627	792
4	Takkalalla	-	-	203	277
5	Sajoanging	-	-	419	560
6	Majauleng	-	-	888	983
7	Tanasitolo	112	1.444	802	932
8	Belawa	-	-	40	70
9	Maniangpajo	-	-	130	170
10	Pitumpanua	-	-	12	16
11	Bola	-	-	-	-
12	Keera	-	-	-	-
13	Penrang	-	-	-	-
14	Gilireng	-	-	-	-
Jumlah		226	3.150	4.982	5.983
Kebutuhan benang		98 ton		13 ton	

Sumber : Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kab. Wajo, 2004

Industri kain sutera di Kabupaten Wajo merupakan kerajinan rumah tangga (home industry) dengan menggunakan ATBM dan alat tenun gedogan. Pada umumnya merupakan pekerjaan sampingan bagi ibu rumah tangga dan anak gadis putus sekolah. Sebagai suatu industri kerajinan kain, tenun sutera memiliki dampak yang sangat strategis dimana rangkaian mata rantai proses produksinya dapat melibatkan banyak masyarakat baik di daerah pedesaan sebagai penyedia bahan baku sutera maupun tenun sutera apakah itu dilakukan oleh pengusaha kecil menengah ataupun oleh industri besar. Industri sutera juga merangsang kreatifitas para peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian secara terus menerus.

Salah satu pengusaha pertenunan di Kabupaten Wajo dengan nama “Losari Silk” dan Koperasi “Abdi Sutera” beralamat di Sempange, Kecamatan Tanasitolo. Koperasi ini mempunyai anggota 25 pengusaha. Losari Silk mempunyai peralatan ATBM 60 unit dengan jumlah karyawan 85 orang. Kapasitas produksi pertenunan per ATBM adalah 4 meter kain per hari. Upah karyawan berbentuk borongan yaitu Rp 3000/ meter kain. Pada umumnya pertenunan ATBM di Kabupaten Wajo mengerjakan pesanan dari Jawa, yaitu kain polos putih motif kristal, dengan memakai benang sutera impor dari Cina sebagai benang lusi dan benang sutera lokal diperuntukkan sebagai pakan. Harga kain yang dipasarkan berkisar Rp 35.000 – Rp 37.000 per meter. Di Jawa, kain polos ini dibatik dan selanjutnya dijual di pasaran dengan harga \pm Rp 300.000 – 500.000,-. Dengan demikian terdapat selisih yang sangat besar antara harga jual kain sutera yang sudah dibatik dengan kain sutera yang belum dibatik.

Pada pertenunan gedogan, pengrajin pada umumnya menggunakan benang sutera lokal. Model pengelolaan pada pertenunan gedogan adalah sistem pesanan yaitu pedagang memberikan benang sutera kepada pengrajin, pengrajin kemudian mengolah menjadi sarung selama \pm 20 hari tergantung kesibukan pengrajin. Selanjutnya pengrajin kemudian menyerahkan sarung hasil tenunan kepada pedagang, dan pedagang langsung membayar \pm Rp 190.000 - 200.000 tergantung motif kepada pengrajin. Pedagang kemudian membawa ke toko penjual sarung sutera di Makassar. Harga jual di toko di

Makassar ± Rp 250.000 – 300.000. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin untuk menghasilkan 1 lembar sarung yaitu :

- harga benang sutera Rp 55.000 – 60.000/ 250 gr benang
- biaya proses pengolahan benang sutera sampai siap tenun, yaitu pengkelosan, penganian, pewarnaan, termasuk bahan pewarna yaitu Rp 90.000,-
- Total biaya produksi ± Rp 150.000,- tanpa memperhitungkan biaya/upah kerja selama ± 20 hari.

Dengan harga jual ± Rp 190.000, maka selisih antara biaya produksi dengan harga jual hanya Rp 40.000,-. Hal ini dianggap tidak layak untuk dijadikan sebagai industri dan hanya cocok untuk dijadikan sebagai kerajinan rakyat.

Pengrajin yang terlibat dalam pertenunan gedogan pada beberapa desa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu contoh adalah pada Desa Alluppang Kecamatan Takkalalla. Pada tahun 1974 jumlah penenun hanya ada 20 orang, sekarang ini terdapat kurang lebih 500 orang.

C. KABUPATEN ENREKANG

Kabupaten Enrekang sekarang merupakan penghasil benang sutera terbesar di Sulawesi Selatan. Selain ditunjang oleh sumberdaya alam, juga oleh sumberdaya manusia yang mengerjakan pemeliharaan ulat sutera sebagai pekerjaan pokok.

Lokasi pengembangan persuteraan alam di Kabupaten Enrekang tersebar di 6 kecamatan dan 16 desa. Di Kecamatan Alla, terdapat pada Kelurahan Kalosi, Desa Mata Allo, Sumilan, Baroko, Pana, dan Balang. Pada Kecamatan Curio, tersebar pada Desa Buntu Barana, Pebaloran, Mekkala, Tallung Ura. Pada Kecamatan Anggeraja, tersebar pada Desa Saludewata, Tampo. Pada Kecamatan Malua tersebar pada Desa Tallung Tondok, Rante Mario. Pada Kecamatan Baraka, terdapat pada Desa Tiro Wali. Pada Kecamatan Enrekang terdapat pada Desa Kaluppini.

1. Potensi Sumber Daya Alam

Wilayah Kabupaten Enrekang terdiri atas dataran tinggi yang terletak pada bagian barat, timur, selatan dan utara meliputi Kecamatan Alla, Alla Timur, Anggeraja,, Baraka Atas, sedang dataran rendah terhampar pada bagian tengah, yang meliputi Kecamatan Enrekang, dan sebagian Kecamatan Maiwa.

Menurut klasifikasi Schmidt-Fergusson, tipe iklim wilayah Kabupaten Enrekang termasuk dalam tipe B dan C. Musim hujan terjadi pada bulan nopember – juli. Musim kemarau terjadi pada bulan agustus – oktober. Curah hujan berkisar antara 1.072 – 3.970 mm/tahun.

Tiga desa yang berpotensi terletak pada daerah dataran tinggi dengan ketinggian masing-masing Desa Mata Allo \pm 750 m dpl, Desa Rante Mario \pm 500 m dpl, Desa Saludewata \pm 700 m dpl. Ketinggian ini sangat cocok untuk pengembangan murbei dan pemeliharaan ulat sutera.

2. Potensi Sarana Prasarana

Ketiga desa sudah bisa dijangkau dengan mobil sehingga sangat mendukung kelancaran dalam proses produksi maupun dalam pemasaran itu. Di Suda terdapat Perum Perhutani yang menyalurkan telur hasil produksi dari Soppeng dan sudah disertifikasi oleh Balai Persuteraan Alam.

a. PT. Kokon Sutera Sulawesi .

Di Kecamatan Maiwa terdapat PT. Kokon Sutera Sulawesi yang berfungsi sebagai pabrik pemintalan. Kapasitas terpasang yaitu 3 ton benang per bulan. Produksi riil yang sekarang berjalan 1,5 ton benang per bulan. Bahan baku kokon diperoleh dari Soppeng, Enrekang, Sidrap. Hasil produksi berupa benang sutera dipasarkan ke Wajo dan Polmas. Dengan demikian masih terbuka peluang untuk menambah volume produksi benang. Selain membeli kokon dari petani, PT. Kokon juga bermitra dengan petani dalam penyalurn Kredit Usaha Persuteraan Alam (KUPA) yang didanai oleh Departemen Kehutanan.

b. Perum Perhutani

Perum perhutani yang terdapat di Suda berfungsi sebagai penyalur telur F1 yang dihasilkan dari Perum Perhutani Soppeng, dan penghasil parents (F0) yang nantinya

disilangkan di Soppeng. Salah satu bentuk kerjasama dengan petani yang dilakukan adalah pola KSP yaitu kerjasama dengan petani dalam pemeliharaan bibit induk. Bibit induk diserahkan ke petani untuk dipelihara dan disertai dengan bahan penolong dan kokon yang dihasilkan dibeli oleh Perum Perhutani dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasaran. Kokon tersebut dibeli dengan harga Rp 18.000/kg. Selain itu terdapat alat pintal semi otomatis bantuan presiden tahun 1976 seperti yang terdapat di Soppeng. Wajo, Sidrap dan sekarang tidak beroperasi karena biaya operasional yang tinggi.

3. Potensi Informasi dan Teknologi

Ketiga desa sudah dimasuki oleh alat komunikasi telepon sehingga informasi dapat dengan cepat tersedia. Teknologi yang digunakan dalam pemeliharaan ulat yaitu sesuai dengan bahan-bahan yang tersedia di desa seperti rak pemeliharaan, alat pengokonan. Sedangkan dalam pemintalan, di Desa Mata Allo ada bantuan dari Dinas Perindustrian berupa mesin twist benang, tapi belum berfungsi karena ada kerusakan dan tenaga operator yang belum tersedia.

4. Potensi Sumberdaya Manusia

Ketiga desa sudah terdapat kelompok tani pemelihara ulat. Di Desa Mata Allo, rasa kebersamaan sangat tinggi sehingga tercipta gotong royong misalnya dalam pengokonan ulat, pembersihan kebun murbei. Adat kebiasaan/gotong royong ini disebut *kombong*. Dalam kegiatan pengokonan ulat, pemilik pemelihara ulat sutera dibantu oleh kurang lebih 10 orang tetangganya. Mereka tidak dibayar atau diberi upah hanya diberi makan. Sebaliknya secara bergantian kembali membantu tetangganya apabila dibutuhkan. Biasanya kegiatan ini disebut arisan tenaga atau istilah lokal *kombong*.

Pendidikan petani pemelihara ulat bervariasi dari SD sampai perguruan tinggi (sarjana). Ada beberapa petani yang berpendidikan sarjana biasanya berperan sebagai ketua kelompok tani. Di samping itu terdapat 1 orang pegawai dari Dinas Kehutanan yang sudah pernah dilatih ke Jepang khusus mengenai persuteraan alam. Penyuluh kehutanan yang bertugas untuk pembinaan persuteraan alam hanya 4 orang.

4. Potensi Sumberdaya Keuangan

BRI dan BNI merupakan lembaga keuangan di kabupaten Enrekang telah membantu menyalurkan kredit kepada petani dan pemintal dalam mengembangkan usahanya. Metode pemberian kredit dimulai dengan petani mengajukan permohonan pengambilan kredit disertai dengan jaminan berupa sertifikat tanah. Selanjutnya bank melakukan penilaian asset dan kelayakan usaha. Berdasarkan hal tersebut bank mengucurkan kredit usaha dengan jangka waktu pengembalian 1- 5 tahun dengan bunga 14,4%.

6. Perkembangan Kegiatan Persuteraan Alam

Petani di Kabupaten Enrekang lebih dominan dalam pemeliharaan ulat, produksi kokon dan pemintalan benang. Petani ulat sutera di Enrekang melakukan proses budidaya persuteraan alam mulai dari penanaman murbei. Penanaman murbei pada umumnya menggunakan jenis *Morus indica* dan *Kanva II* yang mempunyai produktivitas yang tinggi. Sedangkan ulat sutera menggunakan bibit dari Perum Perhutani. Rata-rata pemeliharaan 35 – 40 hari sampai panen. Masa pemeliharaan yang lama disebabkan oleh ketinggian tempat rata-rata 700 m dpl. Karena masa pemeliharaan yang lama mengakibatkan berat kokon rata-rata 1,9 gram. Meskipun waktu pengokonan agak lama tetapi benang yang dihasilkan lebih baik karena lebih panjang. Data perkembangan kegiatan persuteraan alam di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Data perkembangan Persuteraan Alam di Kabupaten Enrekang

No	Tahun	Luas Tanaman (ha)	Penyaluran Bibit (box)	Produksi kokon (kg)
1	1999	1.232	3.695	107,141
2	2000	1.588	4.765	140,553
3	2001	1.863	5.590	167,685
4	2002	1.863	4.441	133,215
5	2003	2.099	6.296	195,176

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Enrekang, 2004

D. KABUPATEN SIDRAP

Data pengembangan persuteraan alam di Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7 . Perkembangan Kegiatan Sutera Alam di Kabupaten Sidrap

No	Tahun	Luas murbei (ha)	Produksi kokon (kg)	Produksi benang (kg)
1	1999	90	8.000	85
2	2000	132	10.123	140
3	2001	93	8200	101
4	2002	103	5563	108
5	2003	110	2342	135

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Sidrap, 2004

Daerah pengembangan persuteraan alam di Kabupaten Sidrap berpusat di Desa Wanio Timoreng dan Desa Bilokka Kecamatan Pancalautang dan Desa Lawawoi Kecamatan Wattangpulu. Kondisi pengembangan persuteraan alam di Sidrap menurun karena digantikan oleh komoditas kakao.

Data perkembangan kegiatan pemintalan dan pertenunan sutera di Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8 . Perkembangan Kegiatan Pemintalan dan Pertenunan Sutera Kab. Sidrap

No	Tahun	Pemintalan		Pertenunan	
		Unit usaha	Tenaga kerja	Unit usaha	Tenaga kerja
1	1999	89	302	1256	2377
2	2000	76	191	1018	2042
3	2001	79	201	1250	2200
4	2002	79	201	1256	2230
5	2003	79	201	1256	2230

Sumber : Dinas Perindag, Koperasi, PKM & Investasi Kab. Sidrap, 2004

Pertenunan di Kabupaten Sidrap didominasi oleh pertenunan gedogan dengan bahan baku benang lokal baik dari Enrekang maupun Soppeng. Potensi pertenunan gedogan di Kabupaten Sidrap cukup besar, hanya saja pengrajin masih bekerja sendiri-sendiri belum banyak diorganisasikan dalam bentuk kelompok. Ada 1 kelompok yang ditemui di Desa Carawali, Kecamatan Wattangpulu yaitu Sanggar Nene Mallomo yang

sudah berbentuk koperasi. Sanggar ini didirikan pada tahun 1991 dan sekarang beranggotakan 40 orang. Sanggar ini sudah mendapat pembinaan dari Balai Besar Tekstil Bandung dalam hal proses pengolahan benang sutera menjadi kain sutera yaitu dalam proses pencelupan/pewarnaan dan pertenunan. Koperasi ini juga pernah mendapat bantuan dari Pertamina berupa alat twist. Sistem pengoperasiannya yakni ketua koperasi memberikan benang kepada anggota untuk diproses menjadi sarung. Sarung kemudian dijual di showrom di Desa Carawali. Kemudian pengrajin dibayar sesudah sarung terjual, dipotong dengan harga benang.

IV. RENCANA PENGEMBANGAN SUTERA ALAM DAN INDUSTRI SUTERA DI SULAWESI SELATAN

Berdasarkan potensi yang ada pada 4 kabupaten dan stakeholder yang terlibat dalam pengembangan sutera alam dan industri sutera di Sulawesi Selatan, maka jelas bahwa untuk pengembangan di masa yang akan datang dibutuhkan kerjasama antar daerah dan antar stakeholder. Selain itu bantuan dari luar seperti skema ODA sangat dibutuhkan dalam membantu pembangunan di bidang persuteraan alam ini. Gambaran mengenai kondisi yang ada dan rencana pengembangan di masa yang akan datang digambarkan pada Lampiran 1.

Pada Lampiran 1 terlihat bahwa masing-masing kabupaten mempunyai keunggulan yang dapat dikerjasamakan dengan kabupaten lain dan mendapat dukungan dari pemerintah pusat dan propinsi. Selain stakeholder yang terlibat langsung dalam pembinaan persuteraan alam seperti Dinas Kehutanan dan Dinas Perindag, terdapat juga stakeholder lain yang dapat dimobilisasi seperti perguruan tinggi (Unhas) dan lembaga penelitian. Stakeholder ini dapat membantu dalam hal penelitian dan pengembangan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran.

Secara garis besar, potensi masing-masing kabupaten adalah sebagai berikut :

1. Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang sangat potensial untuk pengembangan sutera bagian hulu karena memiliki keunggulan sumber daya alam dan tradisi *kombong*. Artinya pengembangan budidaya murbei, budidaya ulat sutera dan pemintalan benang sangat cocok dikembangkan dan dioptimalkan potensinya. Selain itu terdapat PT. Kokon yang memiliki alat pemintalan semi otomatis yang dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan benang dengan kualitas standar.

2. Kabupaten Sidrap

Kabupaten Sidrap menonjol dalam hal pertenunan gedogan yang menghasilkan sarung sutera. Sarung sutera yang dihasilkan mempunyai corak khas yang berbeda dengan corak dari kabupaten lain.

3. Kabupaten Soppeng

Pada Kabupaten Soppeng terdapat kelompok tani Abbarungange yang dapat dijadikan model/ccontoh kelompok tani baik yang ada di Kabupaten Soppeng maupun yang ada di kabupaten lain. Selain itu pada Kabupaten Soppeng terdapat Perum Perhutani yang memiliki fasilitas produksi telur bantuan presiden yang masih berfungsi dengan baik.

4. Kabupaten Wajo

Kabupaten Wajo dengan ibukotanya Sengkang dijuluki dengan kota sutera memiliki potensi sumberdaya manusia pengrajin pertenunan yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah dan karakter enterpreunership orang Wajo. Dengan kata lain Kabupaten Wajo memiliki potensi pengembangan industri sutera Dengan potensi tersebut disarankan untuk membentuk pusat disain sutera.

Salah satu isu strategis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah pembentukan pusat disain sutera di Kabupaten Wajo. Pembentukan pusat ini dilakukan untuk menyaingi disain sutera yang dihasilkan oleh pengrajin di Jawa. Sekarang ini, pengrajin di Kabupaten Wajo hanya menghasilkan kain sutera polos dengan harga jual \pm Rp

35.000 per meter yang dibeli oleh pengusaha batik di Jawa. Setelah melalui proses pembatikan harga jual kain sutera di Jawa meningkat menjadi \pm Rp 400.000 per meter.

Dengan menggunakan berbagai macam disain motif khas Sulsel yang diiringi berbagai teknik promosi dagang yang dilakukan, maka diharapkan kain sutera Sulsel dapat bersaing dengan kain batik sutera dari Jawa. Selain itu nilai tambah yang besar dapat dinikmati oleh pengrajin di Sulsel.

Untuk membantu pengembangan sutera yang sudah dilakukan oleh para stakeholder, maka bantuan dari luar seperti skema ODA dapat diberikan dalam bentuk :

1. Pengiriman Silver Expert yang berkedudukan di propinsi dan akan membantu dalam promosi pengembangan sutera pada 4 kabupaten.
1. Bantuan hibah akar rumput lewat LSM untuk penguatan kelembagaan pelaku pertununan
2. Pengiriman Junior Expert dalam rangka pembangunan masyarakat (*community based development*) dengan dukungan LSM

V. IDENTIFIKASI KERJASAMA ANTAR STAKEHOLDER DAN ANTAR DAERAH DAN REKOMENDASI

A. Kerjasama antar stakeholder di tingkat propinsi

1. Pemerintah propinsi memayungi kerjasama antar 4 kabupaten dalam pengembangan persuteraan alam
2. Pemerintah propinsi membentuk suatu tim yang merumuskan visi, misi dan strategi pengembangan persuteraan alam
3. Perguruan tinggi/lembaga penelitian mendukung pengembangan persuteraan alam dengan penelitian yang bertujuan meningkatkan kualitas kokon, kualitas benang sutera, kualitas kain sutera dan disain motif

B. Kerjasama antar stakeholder di tingkat kabupaten

Perlu dibuatkan suatu tim kordinasi yang difasilitasi oleh pemerintah kabupaten yang menghimpun para stakeholder. Tim kordinasi ini nantinya akan berfungsi antara lain :

1. Menampung gagasan dan aspirasi dari para stakeholder dan meneruskan ke pemerintah untuk ditindaklanjuti.
2. Tim ini akan mempunyai database semua aspek yang berhubungan dengan pengembangan sutera
3. Tim ini juga berfungsi mencari peluang-peluang pasar bagi anggotanya
4. Tim ini akan menjalin kerjasama dengan kabupaten lain sesuai dengan keunggulan masing-masing kabupaten

C. Kerjasama Antar Daerah

Berdasarkan keunggulan masing-masing kabupaten, maka beberapa hal yang dapat dikerjasamakan antar 4 kabupaten antara lain :

1. Kabupaten Enrekang yang mempunyai keunggulan dalam produksi benang dapat bekerjasama dengan kabupaten Wajo dan Sidrap untuk mensuplai kebutuhan benang pada kedua kabupaten sesuai dengan kriteria benang yang dibutuhkan.
2. Kabupaten Soppeng yang mempunyai contoh pengelolaan kelompok tani yang berhasil dapat menjadi model kelompok tani di Kabupaten Soppeng sendiri dan di Kabupaten Enrekang yang dikombinasikan dengan adat *kombong*.
3. Kabupaten Sidrap dapat belajar dari Kabupaten Wajo dalam hal pengembangan motif disain sarung sutera

D. Aspek Budidaya Murbei

1. Pengadaan kebun murbei sebagai sumber bibit murbei unggul pada daerah potensial
2. Perlunya penelitian dan ujicoba kecocokan jenis-jenis murbei dengan faktor fisik lokasi pengembangan sutera alam
3. Perlunya penelitian dan ujicoba persilangan jenis-jenis murbei

1. Penyuluhan dalam rangka pergantian tanaman murbei yang kapasitas produksinya rendah

E. Aspek Budidaya Ulat Sutera

1. Perlunya penelitian dan ujicoba persilangan jenis ulat sutera yang sesuai dengan kondisi fisik masing-masing wilayah pengembangan
2. Memberi peluang kepada pihak swasta dalam hal produksi bibit ulat sutera sehingga terjadi persaingan yang sehat antara Perum Perhutani dengan pihak swasta

F. Aspek Pemintalan dan Pertenunan

1. Mengadakan lomba penyempurnaan alat pintal untuk menghasilkan benang yang menyamai benang impor
2. Perbaiki proses pengolahan benang sutera menjadi kain sutera seperti proses pencelupan dalam hal penggunaan zat warna yang tepat.
3. Pengembangan disain dengan menerapkan motif-motif sesuai keinginan pasar dengan tidak meninggalkan khas daerah pada pertenenan ATBM
4. Perlunya penambahan proses antikusut kain sutera
5. Adanya lembaga yang berwenang mengeluarkan sertifikasi/labelisasi kain sutera sehingga konsumen tidak tertipu dengan adanya kain sutera campuran

G. Aspek Pemasaran dan Kelembagaan

1. Perlunya penelitian mengenai selera konsumen dan potensi pasar kain sutera Sulsel
2. Memperkenalkan motif khas Sulsel melalui pameran-pameran tekstil
3. Pembentukan pusat disain sutera di Kabupaten Wajo
4. Optimalisasi sarana pembinaan yang sudah ada seperti fasilitas produksi telur, pemintalan
5. Penguatan kelembagaan dunia usaha dan pengembangan jaringan pemasaran

6. Penyediaan modal untuk dunia usaha persuteraan yang bankable

H. Aspek Peningkatan SDM

1. Memanfaatkan dan memaksimalkan potensi nilai dan norma yang ada di masyarakat seperti *kombong* di Enrekang
2. Pemberian reward (insentif) dan penghargaan kepada petani/kelompok tani berprestasi
3. Pemberian insentif kepada penyuluh berprestasi

PENGEMBANGAN SUTERA ALAM & INDUSTRI SUTERA

DI SULAWESI SELATAN

I. Pembangunan Partisipatoris Semua *Stakeholders*
 Hulu : Kel. Petani, LSM, Universitas, Pemerintah Pusat, Propinsi, Kabupaten
 Hilir : UKM, Kel. Bisnis, LSM, Universitas, Pemerintah Pusat, Propinsi, Kabupaten

PEMERINTAH PUSAT DAN PROPINSI

II. Kerjasama antar-Daerah
 Hulu : Enrekang, Soppeng (Sutera Alam)
 Hilir : Wajo, Sidrap (Pertununan)

DUKUNGAN

